Reformasi Pembelajaran dengan Learning Community dan Pengembangan Sekolah

Kreasi Pendidikan Model Abad ke-21

International Lesson Study Conference

3 September 2012 at HOTEL Sultan

Manabu Sato, Ph.D.

Emeritus Professor: The University of Tokyo

Profesor: Gakushuin University

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terkait khususnya Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan pihak JICA yang sudah membantu penyelenggaraan ini. Sekitar 10 tahun yang lalu saya menerima kunjungan dari Indonesia. Dan setelah itu sejak 6 tahun yang lalu saya seringkali mendapat undangan datang ke Indonesia dan pada akhirnya hari ini sudah datang dan bertemu dengan rekan yang disini. Saya berharap kesempatan pertemuan ini menjadi suatu langkah bagi kita semua dalam pengembangan sekolah/pendidikan di Indonesia.

Topik yang akan saya bawakan hari ini sesuai dengan judulnya Reformasi Pembelajaran Dengan Komunitas Belajar dan Pengembangan Sekolah.

Slide:1

Saya mulai melakukan reformasi pembelajaran melalui Learning Community sekitar 20 tahun yang lalu. Reformasi itu dilaksanakan dengan metode/cara seperti apa atau apakah metode tersebut berhasil? Hal itulah yang akan saya jelaskan kepada Bapak/Ibu.

Sebagaimana sudah diketahui dalam abad ke 21 ini sudah berubah total baik masyarakat maupun dunia pendidikannya. Sekolah yang kami paham sampai saat ini sudah terbentuk sejak abad ke 19 dalam rangka pengembangan pendidikan anak dan juga mendorong industrialisasi. Jadi awalnya sekolah itu dibentuk untuk mendukung pembentuk masyarakat madani dan juga industrialisasi namun sejak tahun 1989 dimana sejak Jerman sudah bersatu tiba-tiba mulai era globalisasi sampai saat ini. Dan sejak dimulainya globalisasi pasar di dunia itu mulai jadi satu sejalan dengan kapitalisme yang berjalan dan sudah dimulai di Amerika Utara, Eropa dan Amerika Timur sudah ada gejala-gejala seperti itu. Kalau negara-negara Asia belum menjadi satu karena terjadi keanekaragaman budaya dan suku, namun pada suatu saat akan terjadi seperti di negara barat. Jadi negara/pasar akan menjadi satu dan mungkin mata uang akan menjadi satu. Jadi kalau jaman dulu pasar itu per negaranya tapi saat ini karena adanya globalisasi, suatu kesatuan komunikasi akan menjadi luas.

Jadi prinsip/filosofi yang berlaku di sekolah harus ada perubahannya. Dan satu lagi prinsip yang didasari dalam tuntutan sekolah jaman dulu yaitu industrialisasi sudah mengalami perubahan. Negara-negara maju seperti Jepang sudah tidak mengalami era indutrialisasi tapi sudah mengalami paska industirialisasi. Saya sendiri lahir pada tahun 1951. Pada saat saya lahir, pasar tenaga kerja kebanyakan masih petani. Waktu saya masih menjadi siswa SD, SMP, SMA, Jepang sudah mengalami industrialisasi seperti Indonesia alami saat ini. Pada saat itu sekitar 75% pasar kerja ditempati oleh pekerja di pabrik. Sekarang bagaimana? Sekarang ini karyawan/buruh pabrik hanya sekitar 20% di pasar tenaga kerja. Petani hanya 8% di pasar kerja. Masyarakat sudah berubah total. Menurut analisa OECD, 10 tahun yang akan datang, Jepang mengalami pasar kerja yang sangat berubah. Mungkin buruh di pabrik dibawah 8%. Dalam era industrialisasi pasar kerja berupa bentuk yang mudah. Di puncak piramida hanya segelintir orang yang memiliki intelektual yang tinggi. Sebagian besar merupakan buruh kasar atau yang kurang rapi. Namun kalau sudah mengalami perubahan menjadi era paska industrialisasi, buruh kasar atau yang kurang terampil sudah pindah ke pasar negara lain. Seperti negara-negara berkembang. Jadi kebutuhan di pasar kerja berubah total bentuknya. Dari puncaknya yang kecil menjadi makin banyak dibutuhkan banyak pekerjaan seperti itu. Perubahan seperti itu sudah terjadi di Jepang selama 1992-2002 (10 tahun). Contohnya pada tahun 1992, lowongan lulusan SMA 1,65 juta. 10 tahun kemudian di 2002 lowongan lulusan SMA menjadi hanya 157 orang. Jadi sekitar 98% lowongan kerja atau kesempatan kerja bagi mereka hilang. Jadi kalau hanya sekedar lulusan SMA saja sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Harus meningkatkan terus pendidikan selama-lamanya. Jadi masyarakat sekarang ini berbasis dengan intelektual atau dengan pengetahuan tinggi yang semakin rumit dan komplek. Jadi masyarakat itu berdasarkan informasi intelektualitas mencakup dibidang finance/keuangan atau bidang-bidang jasa seperti pendidikan, medis dan kesejahteraan. Jadi bidang seperti ini yang semakin dibutuhkan. Fenomena seperti itu sudah terjadi di hampir semua negara yang masuk di OECD yang terdiri dari 34 negara. Jadi masyarakat sangat berubah tentunya sekolah harus diikuti perubahan tersebut. Jadi sekolah dijadikan suatu tempat untuk belajar untuk kebutuhan selama-lamanya. Jadi kita harus belajar selama-lamanya sepanjang hidup. Sekolah harus dijadikan suatu tempat mengajari dasar-dasar yang dibutuhkan.

Sebagaimana diketahui Indonesia sedang mengalami pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia saat ini. Pertumbuhan Indonesia sangat pesat dilihat dari angka tahun lalu yaitu sekitar 16,8% pertumbuhan ekonominya. Bapak/Ibu tahu pertumbuhan ekonomi di Jepang tahun lalu berapa persen? Minus 0.75%. Tapi itu bukan suatu fenomena yang aneh di dunia ini. Di negara-negara maju pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah, rata-rata 1-3%. Jadi kalau sudah melewati masa industrialisasi, suatu negara itu pasti mengalami pertumbuhan yang sangat rendah. Kalau melihat percepatan pertumbuhan Indonesia saat ini bisa diperkirakan 10-15 tahun yang akan datang, Indonesia akan mengalami era paska industrialisasi. Jadi kita harus mengantisipasi masa yang akan datang. Siswa-siswa saat ini pasti mengalami era paska industrialisasi.

Slide:2

Kalau begitu apa yang harus kita antisipasi dalam abad 21, ada 4 poin. Ini merupakan ciri khas kurikulum pendidikan nasional yang ada di 34 negara anggota OCD. Negara-negara OCD sudah menyusun kebijakan pendidikannya berdasarkan berikut ini.

Pertama, mengantisipasi masyarakat yang berbasis pengetahuan. Kita harus mendapatkan kemampuan bagaimana memberdayakan kapasitas yang kita miliki. Maksudnya tidak hanya mendapatkan pengetahuannya saja tapi memanfaatkan dan mengaplikasikan apa yang kita dapat. Dalam hal ini setiap negara menitikberatkan beberapa poin. 1. Kreatifitas atau daya eksplorasi atau kemampuan komunikasi dalam hal ini harus diutamakan.

Kita harus mengantisipasi masyarakat yang terdapat berbagai budaya atau keanekaragaman yang harus kita hargai. Tapi menurut saya Indonesia sebetulnya dari dulu merupakan masyarakat yang terdapat keanekaragaman budaya, suku, bahasa dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui, Eropa tidak seperti di Indonesia. Tidak terdapat berbagai budaya. Tapi di negara-negara Eropa seperti itu sedang mengalami perubahan dimana terdapat berbagai aneka budaya dan keanekaragaman. Coba kita lihat ke London sekitar 75% penduduk ternyata dari luar. Italia atau Finlandia itu tadinya hanya 1 suku saja tapi negara seperti itupun sekitar 15% itu imigran atau pendatang dari luar. Beberapa negara sudah berhasil merespon perubahan seperti, Finlandia, Australia dan sebagainya. Dan juga Canada, juga terdapat berbagai suku dan bangsa. Jadi kalau jaman dulu keanekaragaman itu merupakan suatu kendala dalam mempromosikan/mengembangkan pendidikan. Tapi justru jaman sekarang keanekaragaman bisa mendorong kualitas pendidikan.

Dan ketiga, kita juga masih bisa mengantisipasi masyarakat yang terdapat kesenjangan. Sebagaimana sudah diketahui globalisasi juga ada sisi negatifnya. Memperluas kesenjangan sosial atau kesempatan pendidikan. Jadi di negara maju pun salah satu tantangannya adalah bagaimana menjamin hak-hak anak untuk belajar. Contohnya apa yang terjadi di Jepang. Jaman dulu tidak adanya kesenjangan sosial Namun berdasarkan hasil survey OCD pada tahun 2005, kita diposisikan 5 terburuk dalam hal ada/tidak adanya kesenjangan sosial. Berdasarkan OCD, perhitungan penduduk miskin itu hanya memiliki rata-rata penghasilan penduduk. Berdasarkan perhitungan tersebut yang terburuk, mulai dari Turki, Meksiko, Amerika dan Jepang. Dengan demikian sekitar 15.7% dianggap penduduk miskin. Kalau melihat kota besar seperti Tokyo dan Osaka, sekitar 30% dianggap miskin. Suatu wilayah tertentu di Tokyo sekitar 60% penduduknya dianggap miskin. Kalau untuk orang seumur saya setiap orang percaya namanya pasti manusia mendapatkan jodoh, punya pasangan, punya anak. Yakin dalam pola seperti itu. Tapi kalau sekarang, umur 40 tahunan sepertiganya belum kawin. Dan sepertiga berkali-kali menikah. Dan sisanya lagi hanya sekali. Jadi bentuk atau pola berubah drastis. Dalam hal ini yang paling penting adalah siapa yang memperhatikan anak-anak dan setiap yang menjamin hak-hak anak untuk belajar.

Dan poin ke empat adalah kita harus mengantisipasi atau merespon masyarakat madani yang semakin matang. Hal ini dikatakan sebagai peradaban. Semakin memasuki era globalisasi, setiap negara memikirkan hal ini. Kalau jaman dulu, pendidikan hanya memikirkan rakyat secara nasionalnya saja. Sekarang sudah tidak ada batas lagi. Masyarakat madani yang saya maksud ada 3 arti. Pertama, kita sebagai masyarakat global atau regional Asia misalnya. Kedua, kita sebagai warga negaranya. Ketiga sebagai masyarakat global atau setempat. Kita mengikuti 3 definisi tersebut. Jadi globalisasi sudah menghapuskan berbagai batasan-batasan yang ada di kita. Batasan negara atau lainnya. Kita harus memasuki masyarakat madani. Dan dalam hal ini kita harus terbuka untuk semua pihak. Tadi kalau gejala/fenomena ini dibiarkan begitu saja, individualism/ego saja yang bertemu. Kalau kita biarkan persaingan egonya yang bertemu dan menimbulkan berbagai macam masalah. Contohnya, Amerika banyak masalah. Apa-apa dituntut ke pengadilan. Kalau itu terjadi, pengacara saja yang kaya raya. Karena kita harus bersaing terus dengan berbagai pihak dan menjadi stres. Semakin lama harus bergantung dengan konselor. Dengan demikian moral publik juga makin hancur. Demokrasi tidak berfungsi kalau terjadin fenomena seperti itu. Dengan demikian kita hanya mau bergaul dengan sesamanya saja yang sepikiran atau prinsipnya saja. Jadi banyak kelompok yang prinsipnya sama saja yang bergaul. Dalam masyarakat seperti ini yang penting adalah : Pertama, moral umum/publik sangat penting. Demokrasi harus kita jaga. Jangan selalu bergantung dengan konselor atau psikis. Tapi juga saling mendukung atau bekerjasama melakukan kolaborasi. Memasuki abad 20, ilmuwan mendefinisikan ulang istilah capital atau modal. Kalau modal ekonomi seperti yang Bapak/Ibu tahu maksudnya adalah uang. Kalau human capital=sumber daya manusia. Ada juga culture capital atau sumber daya yang berdasarkan pendidikan/kebudayaan. Tapi selain sumber daya atau modal yang akan dimiliki negara-negara yang berhasil dalam ekonomi sudah tahu/memperhatikan ada satu lagi capital yang harus kita punya, yaitu social capital atau modal sosial. Coba kita lihat negara-negara yang sukses dalam arti ekonomi saat ini semuanya memiliki modal sosial tersebut. Maksudnya hubungan antar manusia atau interaksinya. Ada tidaknya kerjasama/kolaborasi atau komunikasi seperti apa. Ada ilmuwan terkemuka dari Universitas Harvard, Robert Pattimann mengemukakan bahwa negara-negara yang sukses itu memiliki kunci yang mutlak yaitu modal sosial itu. Yaitu memiliki interaksi di masyarakat, ada kerjasama dan kolaborasi di masyarakat. Saya rasa pendapat itu sangat tepat sekali. Namun Amerika Serikat sendiri pada kenyataannya hancur juga ekonominya, karena individualismenya atau terlalu masing-masing urusannya. Ada bukunya yang berjudul Bowling Alone. Tapi kita coba membayangkan main bowling sendiri tidak lucu. Tapi kalau kita melihat tempat bermain bowling di Amerika dibuat sedemikian rupa bisa main sendirian.

Slide:3

Jadi sejalan dengan perubahan masyarakat, sekolah juga tentu mengalami perubahan. Sampai sekarang saya sudah keliling dunia. Sudah menempuh 22 negara dan melihat lebih dari 500 sekolah di seluruh dunia. Apalagi bertambah menjadi 24 karena Indonesia. Dan saya sudah mengamati banyak sekolah dan mendapat suatu kesimpulan kesuksesan sekolah di abad 21 itu seperti apa.

Kata kuncinya adalah kualitas dan kesetaraan. Jika 2 hal itu diwujudkan, bisa berhasil. Ada juga sekolah yang mengikuti kualitasnya tapi tidak mengikuti kesetaraan. Contoh tipikalnya di Jerman, Mereka mencetak siswa elitnya saja. Namun pendidikan di Jerman yang mengejar elitnya itu masih kurang unggul dibandingkan dengan sekolah di FInlandia yang mengajar kesetaraan. Contoh di Asia bisa kita lihat di Korea Selatan. Mereka mencetak sekolah elit selama 20 tahun terakhir ini. Tapi gagal total. Jadi seberat apapun kita mengejar kualitas kalau tidak diikuti kesetaraan, akhirnya gagal. Begitu juga sebaliknya. Contohnya Italia, Spanyol dan Meksiko. Mereka memang mengajar dengan tuntas kesetaraannya tapi sayangnya kualitas tidak diikuti. Begitu juga gagal. Jadi pendidikan yang bisa meningkatkan kualitas kesetaraan secara bersamaan pasti berhasil. Jadi salah satu filosofi dalam komunitas pembelajaran adalah 2 unsur tadi. Kita harus memikirkan bagaimana menjamin pendidikan yang berkualitas untuk semua orang, Kita melihat pendidikan pada abad ke 21, ada beberapa ciri khasnya. Salah satunya program, yang tadinya berbasis program berubah menjadi berbasis proyek. Kalau kita melihat pendidikan pada abad ke 19 dan 20 ibarat pabrik produksi yang lain produknya. Jadi produksi massa yang mengajar efektivitas secara massal. Benar-benar sasaran atau target pendidikan, obyektif pendidikan. Dulu saya sempat cari tahu istilah obyektifitas pendidikan itu sejak kapan kita pakai? Pertama kali digunakan pada tahun 1911 di Chicago. Pada saat itu Amerika Serikat sedang banyak membangun pabrik yang besar-besar. Seperti perkiraan saya. Maksudnya educational objective itu dipindah istilahnya dari pabrik yang ada sasaran target produksi yang dialihkan ke dunia pendidikan. Pertama pabrik itu ada target produksinya dan proses itu diefisiensikan, lalu melakukan quality control. Kalau di dunia pendidikan artinya melakukan ujian. Mr. Bobbit yang mengembangkan metode tersebut disana. Menyebut guru sebagai insinyur pendidikan dan kepala sekolah disebut kepala pabrik. Dan kepala di bindang pendidikan disebut sebagai direktur utama. Jadi mencetak sekolah seperti mencetak pabrik-pabrik pada saat itu. Mestinya sekarang tidak seperti itu lagi. Tapi pendidikan harus berdasarkan dengan proyek. Jadi kalau dulu berbasis program ibarat naik tangga satu persatu. Tapi sekarang ibarat mendaki gunung, jalurnya tidak 1, tapi bisa memutar-mutar atau membelok sambil melakukan eksplorasi dan untuk melihat hasil output itu di jaman dulu, kita melakukan ujian. Jadi sekarang menilai dengan laporannya.

Yang lebih pentingnya lagi adalah pembelajaran bersifat kolaboratif. Jaman dulu siswa duduk manis dikelas menghadap guru dan melihat papan tulis atau pegang buku. Pola pendidikan seperti itu sudah dimuseumkan di negara-negara maju. Jadi dikelas sekarang melakukan kolaborasi atau berkelompok. Tapi pola pendidikan di kelas itu tentu masih ada di negara-negara berkembang. Saya rasa Indonesia saat ini mengalami masa transisi. Jadi reformasi pendidikan di Indonesia ini masih ada polanya dan semakin lama beralih ke bentuk kelompok. Sejalan dengan perubahan tersebut, peran dan fungsi guru juga berubah. Guru juga tadinya sebagai ahli mengajar menjadi ahli pembelajaran.

Slide:4

Coba kita lihat beberapa foto yang saya ambil selama 25 tahun dalam observasinya. Beberapa tahun ini memang sudah mengalami perubahan di berbagai negara. Revolusi itu saya namakan revolusi yang diam-diam. Perubahan pertama terjadi di Kanada, dua gambar diatas saya ambil di Kanada pada akhir tahun 1980-an. Yang dikiri saya ambil di Toronto. Kalau di kanan saya ambil di Ontario, SD kelas 1. Coba kita lihat perbedaan pola pendidikan yang konvensional. Coba lihat di gambar yang kanan. Masih kecil duduknya bundar. Kalau SD kelas 1, karena masih kecil duduknya tidak berkelompok. Tapi berpasangan. Jadi dimana-mana diseluruh dunia, SD kelas 1 duduk seperti ini. Jadi mulai SD kelas 3 keatas sampai SMA, mulai berkelompok. Ber-4 campur cewek cowok. Pola ini sudah menular ke Amerika tahun 1980-an dan menular ke Eropa 1990-an. 2 gambar dibawah ini saya ambil di Amerika tahun 1980-an., kalau tidak salah tahun 1989. Sebelah kiri saya ambil di Boston, sebelah kanan saya ambil diantar Boston dan New York. Di kiri suasana keals 4 SD belajar Matematika. Bagian kanan SMA sedang belajar IPA. Dan mereka berkelompok ber4 dan campur. Mungkin tidak ada perempuannya, yang penting ber4. Dan di Kanada tidak ada pola kelas konvensional lagi. Jadi mulai SD sampai SMA suasana kelas seperti ini semua. Di Amerika masih ada ¼ atau 1/5 yang menetapkan kelas konvensional. Di daerah-daerah kumuh/miskin di Amerika karena keterbatasan fasilitasnya masih melakukan kelas pleno.

Slide:5

Dan mulai tahun 1990-an mulai menular ke Eropa. Kalau di kiri saya ambil di SD, Paris sedang belajar Matematika. Kalau lihat negara-negara Eropa, seperti Perancis memegang pola pendidikan yang sangat tradisional. Tapi pendidikan di Perancis sudah menerapkan pola berkelompok. Ini 15 tahun yang lalu dan sudah mulai seperti ini. Masih ada suasana kuno. Karena masih menggunakan papan tulis. Di Amerika atau negara lainnya, papan tulis sudah tidak digunakan lagi. Kalau ini di Jerman, karena SD kelas 1, duduknya seperti ini. Di kelas sebetulnya masih ada meja dan kursi dibelakangnya. Tapi selalu berpasangan ber2. DI gambar belakang diambil di Finlandia. Saya mengunjungi suatu sekolah paling unggul di Finlandia. Dan datang kesana diam-diam. Dan setiap negara yang saya amati, setiap sekolah yang dianggap unggul itu setiap komunitas itu penduduknya sekitar 100 ribuan. Baik SD atau SMP yang saya amati saat itu penduduknya 100 ribuan. Jadi dimana-mana daerah yang penduduknya sangat padat, mutu kualitas pendidikan kurang baik. Begitu juga di Jepang, Tokyo dan Osaka juga kurang baik. Di Amerika, New York, LA dan Chicago juga kurang baik. Begitu juga Inggris, London yang paling buruk. Perancis, Paris yang paling buruk. Begitu juga dengan Jerman. Bagaimana dengan Indonesia?

Slide:6

Gambar yang dibawah itu suasana SD yang jumlah siswanya 65 orang. Satu sekolah 65 orang. Dan jumlah rata-rata yang terjadi di Finlandia. Tadi saya bilang beberapa negara yang sukses dalam pendidikan pola baru ini salah satunya Finlandia, New Zealand, Canada dan Australia. Semuanya memiliki karakteristik yang sama. Yaitu luas wilayahnya besar dan jumlah penduduk yang sedikit. Dan dengan kondisi negara seperti ini rata-rata jumlah siswa di sekolah itu seperti itu. Ini juga tingkat kelas campur. Ada kelas 3 dan 4 dalam satu kelas. Dan bagian kanan suasana SMP, kalau mereka sudah berkelompok. Dan foto-foto berikutnya di Sweden dan Jerman. Belajar berpasangan.

Slide:7

Dan kemudian fenomena menular ke negara-negara Asia. Tahun 1998-2003, negara yang ada di Asia menitik beratkan pada kebijakan pendidikan nasional. Semua negara-negara di Asia termasuk di Indonesia mencanangkan reformasi pendidikan dengan pola pendidikan baru. Dengan demikian di negara-negara Asia pun ada perubahan suasana di sekolah. Ada satu gambar yang di ambil di Indonesia, bagian kiri atas. Yang lain saya ambil di Seoul, Korea Selatan. Di Korea Selatan menitikberatkan pendidikan pola baru secara serentak. Dan bagian kanan, ada foto saya di Cina. Dan saya dapat undangan yang terhormat. Jadi posisi yang setara dengan presiden Clinton.

Slide:8

Cina sudah mencanangkan reformasi pendidikan dengan pola yang baru ini. Dengan demikian pola pendidikan di Cina sudah berubah drastis. Salah satunya saya ambil di Harping. Anak-anak di Cina sudah terbiasa belajar berkelompok. Dan mereka sudah tidak menggunakan papan tulis yang konvensional lagi. Dan ini suasana kelas 5 SD tapi mereka sangat canggih mendidikkan kurikulum. Pelajaran kelas 2 SMP di Jepang sudah diajarkan di kelas 5 SD. Dan bagian kanan suasana pelajaran bahasa Inggris kelas 3 SD. Mereka sudah bisa menggunakan kata-kata yang lebih canggih dari semestinya seperti Who, With yang dipelajari di pendidikan SMP. Dan di

Slide:9

Shanghai sudah mencanangkan learning society sebagai kebijakan di wilayahnya. Kalau di Shanghai sudah 10 tahun mencoba pola ini dan ternyata prestasinya cukup tinggi dan prestasinya melebihi Finlandia yang sudah sukses duluan. Pemerintah Shanghai mencanangkan secara resmi pola ini menjadi pola pendidikan yang baru. Gambar ini suasana kelas 1 SD dan berpasangan. Dan bagian kanan itu suasana kelas 1 SMP belajar Matematika dan mempelajari hal-hal yang cukup canggih. Pelajaran SMA dipelajari di SMP. Yang terjadi di Shanghai itu mereka bisa mewujudkan terjadinya 2 kunci tadi yaitu kualitas pendidikan dan kesetaraan. Memang canggih karena hampir semua siswa yang memahami pelajaran tingkat pelajaran yang tertentu. Tidak ada kesenjangan. Finlandia juga cukup baik.

Slide:10

Kemudian foto-foto lama dari tahun 1920-an yang ada di Jepang. Pada saat itu sudah ada komunitas cikal bakal pembelajaran di Jepang. Di ambil di sekolah yang pelopor. Dan bisa dilihat jaman itu sudah ada pola yang berlaku di saat ini. Anak kecil berpasangan belajarnya.

Slide:11

Saya ingin menjelaskan tentang komunitas learning society. Saya sendiri selama 20 tahun, seminggu 2 kali mengunjungi berbagai sekolah-sekolah yang ada disana. Saya mengunjungi sekolah bukan untuk memberi ceramah. Melalui ceramahnya saja, sekolah tidak akan berubah. Jadi saya mengunjungi sekolah untuk bekerjasama dengan guru-guru yang ada di sekolah bersama-sama melakukan reformasi. Dan sampai saat ini sudah 2500 sekolah yang saya kunjungi. Selama 10 tahun pertama saya mengunjungi sekitar 1000 sekolah dan semuanya gagal. Dan saya baru mendapatkan kesuksesan setelah mendapatkan kegagalan dari 1000 sekolah. Jadi mengubah pola sekolah itu tidak segampang yang dibayangkan. Cukup berat tantangannya. Mengubah pola dan materi pengajarannya juga tidak mudah. Tapi kalau tidak tahu kesulitan seperti itu sulit juga membantu pelaksanaan reformasi sekolah. Guru kebanyakan keras kepala. Apalagi kepala sekolah. Apalagi pemerintah atau kepala administrasi yang menangani hal itu. Tapi begitu juga anak-anak siswanya. Apalagi orang tuanya. Bagaimana melakukan reformasi? Tidak ada jalan.

Dalam kondisi tersebut, tantangan kita adalah bagaimana melakukan reformasi atau mengubah sekolah. Ada 3 poin. 1). Menjamin hak belajar semua anak. Semuanya. Rupanya gampang, tapi tidak mudah. Contoh : Anak-anak TK masih semangat mau belajar. Sudah mau masuk SMA, cukup banyak yang patah semangat atau sudah menyerah belajarnya. Jadi tantangan sekolah itu berat. Sekolah itu harus berperan dan berfungsi untuk mendorong anak-anak supaya memiliki harapan terhadap pendidikannya. Dan harus memiliki suatu makna untuk belajar. 2). Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan dan suasana agar semua guru bisa berkembang dan ikut bahagia? Hal itu juga tidak mudah. Contohnya di Jepang, guru-guru yang karirnya sampai pensiun hanya 40%. Sisa 60% itu patah semangat atau bagaimana akhirnya keluar dari karirnya. Jadi bagaimana sekolah untuk guru selalu semangat. 40% guru yang masih ada di sekolah pun banyak yang kehilangan harapan masa depan dalam dunia pendidikan. Tapi masih tetap menjadi guru semata-mata mencari uang. Bagaimana menyelamatkan sekolah seperti itu? 3). Bagaimana menjadi sekolah yang diandalkan orang tua dan lingkungan sekitar? Ini juga tidak mudah. Pada saat ini kalau di Jepang, sekolah paling takut sama orang tua. Takut dikritik orang tua. Setiap orang tua memiliki prinsip dan tuntutan yang berbeda-beda. Jadi apapun yang kita lakukan dituntut terus. Dan begitu merasa mengalami tuduhan tersebut guru akhirnya takut dan tidak melakukan apa-apa. Yang paling aman adalah tidak melakukan apa-apa. Dan kepala sekolah yang paling tahu masalah ini dan mengubah suasana ini. Jadi 1000 kali gagal akhirnya mendapatkan beberapa kunci. Jadi komunitas pembelajaran itu merupakan suatu visi dan misi yang harus kita pegang dan laksanakan.

Slide:12

Visi, misi, filosofi dan sistem. Itu yang akan saya jelaskan sekarang. Visi dan misi yang harus kita pegang itu adalah sekolah itu harus dijadikan wadah belajar tidak hanya bagi siswa tapi juga guru dan masyarakat sekitar. Dan tidak ada yang benci visi seperti ini. Saya yakin tidak ada yang protes dengan filosofi, visi dan misi seperti ini. Bahwa setiap siswa harus dijamin hak belajarnya. Setiap guru harus dijamin haknya dan dijamin kehidupan yang bahagia. Dan harus mendorong peningkatan prosesnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut harus kita pegang 3 filosofinya. 1) Filosofi keterbukaan. Filosofi ini sudah dipegang Pak Hatta dalam sambutan tadi adalah keterbukaan. Semua harus terbuka. Jadi setiap guru harus terbuka dan membuka kelasnya semua. Tidak boleh ada yang ketinggalan. Kalau di Jepang setiap guru melakukan Open Class 3 kali dalam setahun. Sebetulnya direncana seperti itu tapi banyak juga guru yang tidak Open Class. Jadi kalau sudah ditentukan 3 kali dalam setahun di sekolah hanya 3 guru yang open class dan gurunya itu-itu saja. Biasanya yang ditunjuk itu gurunya yang muda-muda dan masih junior dan dikritik dan saran dari guru yang lebih senior. Dan guru yang masih muda itu semakin menyerah dan patah semangat. Setelah Open Class, guru-guru senior mengajak guru junior untuk makan/minum untuk memberi saran supaya semangat lagi. Dengan berkata, waktu muda saya pun begini. Jadi seperti upacara yang harus dilalui. Tapi pola preman. Tapi kalau caranya begitu terus, reformasi kelas tidak ada perubahannya. Jadi harus semua guru buka kelas dan harus setara dengar pendapat secara setara sesama guru. Pentingnya hal itu 10 tahun setelah gagal. Jadi sepintar apapun prestasinya guru, walau tidak pernah buka kelas saya tidak mau mengakui dia sebagai guru maupun di sekolah negeri. Kenapa? Karena kalau tidak mau buka kelas, si guru menganggap siswanya mirip dia sendiri saja dan kelasnya dianggap kelas sendiri. Bukan milik siapa-siapa lagi. Jadi sekolah negeri harus punya tanggung jawab menjamin hak setiap siswa untuk belajar. Memang pentingnya demokrasi di dunia pendidikan maupun di sekolah selalu diutarakan. Namun sekolah yang paling terbelakang/ketinggalan semangat demokrasinya. Karena sekolah/dunia pendidikan ada otoritas tertentu. Jadi yang besar suaranya, besar menguasainya. Jadi siswa belum tentu diperlakukan seperti seharusnya. Saya pernah melakukan suatu survey di SMP, di sekolah tersebut jumlah siswanya sebanyak 350 orang. Kita dalam survey menghitung berapa banyak nama siswa yang disinggung dalam rapat guru dalam setahun. Hanya 35 nama siswa yang disinggung. Nama-nama yang disebut itu yang bermasalah, prestasi rendah, prestasi tinggi, prestasi di olahraga. Sisanya tidak pernah disinggung. Apakah bisa disebut demokrasi? Harusnya semua siswa diperlakukan yang sama. Begitu juga perlakuan guru. Yang suaranya besar saja yang menguasai sekolah. Tapi setahu saya guru yang suaranya besar saja kompetensinya kurang. Justru kalau guru-guru yang sangat memperhatikan siswa itu yang suaranya tidak terlalu besar. Tapi guru-guru seperti itu justru suaranya tidak didengar di sekolah. Seharusnya tidak seperti itu. Jadi demokrasi itu bagaimana kita memegang pola hidup bersama-sama dengan orang lain. Ada definisi seperti itu dalam bahasa inggrisnya, Sekolah itu harus menyiapkan wadah agar setiap orang baik siswa maupun guru dapat menjadi pelaku utama. Dan filosofi ketiga adalah sekolah harus mengajar tantangan level yang cukup tinggi. Dan untuk itu kita harus menciptakan suasana dimana setiap siswa saling mendengarkan. Jadi kita harus menciptakan komunikasi 2 arah atau dialog. Harus dimulai dari saling mendengarkan. Dan gurupun begitu. Guru yang unggul itu bukannya pandai berbicara tapi yang pandai mendengarkan suara siswa. Jadi profesi mengajar itu yang paling penting adalah mendengarkan. Begitu juga hubungan antara siswa, yaitu saling mendengarkan.

Slide:14

Dan pola pendidikan baru ini sudah tersosialisasi secara luas di Jepang. Di tingkat SD 2000 sekolah, SMP 1500 sekolah dan 300 SMA yang sudah mempraktekkannya. Jadi pola pendidikan yang memang tersosialisasi di Jepang sampai saat ini. Dan pola ini akhir-akhir ini sudah menular di negara-negara Asia.

Slide:15

Beberapa hal yang saya perkenalkan dalam kesempatan ini. Jadi untuk menerapkan pola baru dalam pendidikan ini salah satunya kuncinya adalah bagaimana menciptakan suasana di kelas. Itu yang saya namakan memposisikan diri. Jadi guru harus memikirkan bagaimana memposisikan dirinya. Bukan masalah berdirinya tapi juga menghubungkan siswa dan materi pembelajarannya.

Slide:16

Contohnya sekarang, tadinya saya ada di panggung sekarang turun disini. Mungkin merasa lebih dekat karena jaraknya, tinggi matanya juga lebih dekat dan bisa menghubungkan semua yang ada disini. Dan misalnya kalau ada yang berbicara, saya bisa pindah posisinya dan bisa menghubungkan satu sama lain. Jadi mendengarkan dan menghubungkan. Kalau saya masuk kelas, sudah tahu kapasitas guru itu seberapa. Jadi yang mempunyai keunggulan itu memposisikan dirinya sudah berbeda. Jadi sudah banyak guru yang memposisikan seperti ini supaya bisa menghubungkan satu sama lain. Jadi ini juga contoh yang baik. Jadi anak-anak yang masih kecil juga di kelas baru sudah bisa menciptakan suasana seperti ini.

Slide:17

Contoh ini guru yang baru tahun ini menjadi guru. Jadi guru junior sedang mendengarkan kata-kata yang dikeluarkan adik yang berbaju merah, tapi sekalian menghubungkan hubungannya dengan dua siswa lainnya. Atau yang satu lagi bagian kanan, dia memposisikan diri agak jauh supaya menghubungkan semua siswa yang ada di kelas. Begitu juga foto yang ada dibawah, posisinya menghubungkan satu sama lain. Demikian juga pelajaran berkelompok. Guru tidak seringkali mondar mandir. Tapi memperhatikan apa yang terjadi di kelas.

Slide:18

Kalau ini SD kelas 1 -3, karena masih kecil diposisikan berpasangan dan guru di posisi seperti ini. Jadi tantangannya adalah bagaimana guru menciptakan keadaan yang cukup kondusif. Ini gambar yang diambil di SD, di SMP pun sama.

Slide:20

Jadi kalau pola pendidikan baru itu tidak hanya menitikberatkan rencananya saja. Jadi harus menitikberatkan rancangan pengajarannya dan refleksi. Tetapi kalau kita memperhatikan disain dan refleksi, kita harus memperhatikan tanggapan/respon siswa.

Slide:22

Slide:23

Ini suasana pembelajaran kolaboratif. Yang penting dalam suasana kolaborasi adalah saling mengajar dan belajar itu hal yang berbeda. Kalau saling mengajar itu sebetulnya satu arah. Tapi kalau saling belajar itu dari siswa yang kurang mengerti yang bertanya ke siswa yang sudah tahu. Tapi implementasinya tidak semudah yang kita bayangkan. Karena pada umumnya anak-anak yang kurang paham itu mau menyelesaikan sendiri. Jadi bagaimana kita mendorong anak yang kurang paham, berani berkata tidak mengerti dan mau diajarkan. Kalau sudah bisa menciptakan suasana seperti ini, pembelajaran juga lancar. Kalau sekolah ini contohnya. Dulu sekolah ini buruk sekali. Jendelanya dipecahkan oleh siswa banyak sekali. Pada musim dingin banyak jendela yang pecah dan dingin sekali kelasnya. Tapi begitu kita menerapkan pembelajaran seperti ini. Berhenti total berantemnya. Jadi kekuatan daya pendidikan pola baru ini sangat besar. Seburuk apapun suasana sekolah bisa menyelesaikan semua sekolah melalui pola ini. Serendah apapun pengetahuan siswa, dengan pola ini semakin meningkat. Dan apa yang saya pelajari dari pengalaman ini bahwa selama siswa punya keinginan untuk belajar. Siswa tidak jatuh ke kenakalannya lagi. Jadi seburuk apapun lingkungan sekitar dan sejahat apapun teman-teman dekatnya, sepanjang si anak punya niat dan semangat belajar. Dia sendiri tidak patah semangat dan jatuh ke kenakalannya lagi.

Slide:24

Ini di SMA, sekolah ini juga kurang baik baik. Jumlah siswanya 300, diantaranya 200 anak drop out. Sekarang satu digit saja yang drop out.

Slide:26

Jadi bagaimana menciptakan suasana seperti ini. Anak yang kurang paham yang memberanikan diri bertanya ke temannya yang sudah tahu.

Slide:28

Ini suasana di suatu SMP disana. Jadi anak laki-laki yang didepan menanyakan ke dua anak yang disananya. Yang menarik adalah si perempuan ini. Dia lagi bingung, kurang mengerti soalnya.

Slide:29

2 detik demikian seperti kalau siswa sudah memiliki ekspresi atau raut muka seperti ini sudah kondusif suasananya. DIa senang karena apa? Tentu karena soal Matematika yang dia hadapi saat ini. Apakah karena itu gembiranya dia? Dia senang bisa mendapatkan teman yang bisa sharing pembelajarannya. Jadi dia senang dan gembira dan belajar disuasana kelas yang ada pembelajaran sama-sama itu. Dan kami sebut suasana ini suasana timbal balik. Jadi pola pendidikan baru ini tidak hanya menciptakan kegembiraan tidak hanya dalam arti belajar saja. Tapi menciptakan makna dan harapan akan pendidikan. Dan pola pendidikan ini juga menciptakan suasana kondusif bagi guru. Jadi kita harus membangun komunitas pembelajaran bagi guru-guru.

Slide:32

Ini suasana di Shanghai, Korea Selatan, juga di Jerman.

Slide:33

Saya sering mengajar guru-gurunya. Saya sudah membimbing 300 guru SMA untuk saling belajar.

Slide:34

Dan pembelajaran yang saya maksud ada 3 pola. Kadang kita hanya melakukan diskusinya saja, tidak ada solusi atau implementasinya. Tentunya pembelajaran itu harus ada isinya atau inti sesuai dengan prinsip mata pelajaran masing-masing. Jadi kalau Matematika, ada pola tertentu atau pola ciri khas tersendiri buat Matematika. Begitu juga sastra dan yang lain. Tapi selain itu kita juga harus menciptakan hubungan saling belajar. Dan hubungan itu bukan hubungan saling mengajar tapi saling mendengarkan. Dan pelajaran itu harus mengandung belajar yang ada lompatan. Maksudnya ada tantangannya. Jadi kalau kita hanya mengajar dari buku saja, maka akan membosankan. Jadi awal pelajaran tentunya kita mengajari dasar-dasar apa yang ada di buku materinya. Tapi kemudian kita juga mengajari sesuatu yang lebih tinggi levelnya yang mengandung tantangannya.

Slide:35

Saya sendiri hanya melihat suasana kelas di Indonesia melalui rekaman videonya tapi menurut penangkapan saya, isi materinya sepertinya kurang menantang. Materi yang mudah-mudah diajarkan terus supaya semua siswa mengerti, itu saya paham. Tapi ada kesalahan dalam hal ini. Justru anak-anak yang kurang mengerti yang terus tidak mendengarkan guru karena membosankan. Oleh karena itu perlu ada tantangan dan lompatannya. Ini salah satu contoh. Kalau sekolah-sekolah yang sudah menerapkan pola pendidikan baru atau komunitas pembelajaran. Level prestasi di sekolah juga semakin naik. Banyak sekolah yang meningkatkan 20 poin.

Slide:36

Bagaimana peningkatan prestasinya pada umumnya kita terbayang peningkatan pengetahuan dasar dulu yang meningkat baru menyusul yang lanjutan tapi justru terbalik. Oleh karena itu, kita harus memasukkan materi yang ada tantangannya. Dan sebagai kesimpulan saya berharap hal ini dijadikan saran dan masukan bagi pendidikan di Indonesia. Saat ini pola pendidikan baru ini secara serentak di negara-negara Asia karena mengalami demokrasi. Memang masalah politik berbeda-beda di setiap negara namun pertumbukan ekonomi itu menuntut demokratisasi. Dan pendidikan itu demokratisasi yang terjadi setiap saat. Coba lihat data statistik, kalau di Indonesia penduduk lansia atau usia 65 tahun ke atas baru hanya 6,4%. Sedangkan di Jepang 28% persen yang lansia. Jadi di Indonesia itu negara yang masih muda-muda penduduknya. Jadi masih banyak anak-anak. Masih ada masa depan. Jadi tantangan atau kerjaan guru adalah menyiapkan atau menyediakan bagi anak-anak yang masih ada masa depannya. Dan saya berharap tidak hanya sekali ini lagi tapi masih ada kesempatan mengunjungi Indonesia.

Sesi Tanya Jawab

**Pertanyaan dari Bapak RIdwan Joharmawan – UM**

Bagaimana menentukan sebuah mata pelajaran mana yang substantial dan yang bukan? Karena seringkali guru-guru kita masih belum tahu mana yang inti dan bukan. Karena terasa pembelajaran begitu ringan dan mudah.

Masalah *learning community* yang sangat sulit adalah bagaimana dorongan kepada masyarakat untuk membantu sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran? Khususnya kepada komite sekolah

Kurang begitu memahami bagaimana konteks pendidikan di Shanghai dan Finlandia. Dimana Shanghai saat ini lebih baik daripada Finlandia? Karena selama ini saya lihat di survey-survey di dunia, Finlandia itu masih nomor satu dalam kualitas pendidikan. Apakah betul itu karena jumlah populasi kelas di Finlandia lebih sedikit?

**Jawaban dari Manabu Sato :**

Terima kasih, pertanyaannya sangat menarik semua.

Sulit menentukan mana yang substansi dan tidak. Sebetulnya betul sekali dan mengalami hal yang sama. Sebetulnya bukan masalah guru, tapi masalah buku pelajarannya. Mungkin itu baik di Indonesia maupun di Jepang, buku pelajarannya saat itu terlalu mudah, kurang menantang. Karena itu kurang jelas mana batasan inti dalam pelajaran. Jadi kalau hanya guru saja yang tidak bisa menyelesaikan masalah ini. Tapi harus bekerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi. Jadi tidak hanya reformasi sekolah secara internal saja tapi harus ada koordinasi Perguruan Tinggi atau pihak pemerintahnya. Tidak hanya reformasi guru yang diperlukan, tapi materi-materinya juga harus direformasi.

Tanpa adanya dukungan dari masyarakat sekitar, reformasi sekolah tidak akan berhasil, Dan itu tidak mudah. Sekolah sendiri bisa melakukan reformasi dari dalam. Tapi tanpa adanya dukungan dari pihak luar, tidak bisa berlangsung lama. Jadi bagaimana mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar, ada 2 poin yang harus kita ingat. Pertama, apa yang dilakukan di Jepang adalah mendapatkan pengertian dan dukungan dari komite pendidikan setempat. Jadi setiap sekolah Jepang yang sudah menerapkan komunitas pembelajaran, sudah ada pengertian dan dukungan dari komite pendidikan atau ketua komite. Kedua, kita harus menjamin dan membuka diri untuk orang tua dan masyarakat. Jadi jika kita minta dukungan dan pengertian dari masyarakat atau orang tua hanya melalui penjelasan, tidak mungkin terjadi kerjasamanya. Jadi harus mengajak partisipasi mereka secara langsung.

Prestasi Shanghai dan Finlandia, menurut saya sendiri kualitas pendidikan itu masih jauh unggul di Finlandia. Tapi di Shanghai nilai ujiannya yang sangat unggul. Jumlah anak-anak yang kurang paham, jauh lebih sedikit. Tapi banyak hal yang kita dapat pelajari di Shanghai. Bisa menjadi inspirasi kita semua. Di Shanghai bisa berhasil karena pembelajaran kolaboratif sudah terbiasa di setiap sekolah. Kalau sekolah di Shanghai sangat memperhatikan anak-anak yang kurang paham pembelajarannya. Namun tetap mengajar pembelajaran yang lebih tinggi. Itu yang harus kita pelajari.

**Pertanyaan dari Ibu Sarjiyem – SMPN 1 Banguntapan**

Saya telah bertemu dengan Manabu Sato tahun 2008. Mulai Januari 2008 sudah melaksanakan LS. Temuan-temuan yang saat ini adalah adanya kejenuhan teman-teman. Tetapi hasilnya secara pasti kalau bisa kami sampaikan bahwa saat 2006-2007 di tingkat kabupaten dari 111 sebagai *quality control* itu hasil UNAS nomor 13 di kabupaten. Dan di propinsi no. 44. 2007-2008, kabupaten no. 9, propinsi no 39. 2008-2009, kabupaten no. 7, propinsi 35. 2009-2010, kabupaten no. 6, propinsi no. 34. 2010-2011, kabupaten no 5, propinsi no. 23 yang sangat signifikan. 2011-2012, kabupaten no. 5, propinsi 21. Untuk itu tingkat kejujuran untuk propinsi tetap terkendali. Kendala yang kita hadapi di lapangan, kejenuhan-kejenuhan para peserta. Bagaimana menumbuhkembangkan bapak/ibu guru dalam mengembangkan LS yang tidak hanya sekedar kebutuhan pribadi dan sekedar melaksanakan tugas?

**Jawaban dari Manabu Sato :**

Senang sekali mendengarkan hasilnya.Yang penting adalah setiap wilayah adalah sekolah percontohan bagi sekolah-sekolah lain. Pertama, bangun 1 dulu, baru ditularkan ke sekolah-sekolah lain.

Contohnya saja, saya gagal 1000 kali dan makan waktu 15 tahun. Dalam 15 tahun, saya susah payah membangun SD kemudian disusul oleh Mr. Masaaki Sato yang membangun SMP dan baru bisa menularkan ke sekolah-sekolah lain. Tidak hanya di Jepang, tapi sekarang kegiatan ini menular ke seluruh dunia termasuk negara-negara Asia. Jadi yang penting adalah kita memperhatikan secara intensif pada satu sekolah percontohan yang benar-benar mau dibangun dan harus kita dukung secara berkesinambungan., harus menjaga kelangsungannya. Dan kalau kita mau berlangsung lama secara berkesinambungan pasti akan ada kendala atau kejenuhan di suatu saat. Jadi menjaga kelangsungan itu mau tidak mau kita harus menghadapi berbagai kesulitan daripada tahap awal membangun sekolah. Dan untuk mengatasi kejenuhan atau kendala tersebut, ada 2 hal yang harus kita ingat. Pertama, kita harus kembali ke titik awal kalau menghadapi kendala. Jangan sampai puas disitu, jangan anggap ini sudah selesai atau sudah bisa. Jadi setiap tahun mulai dari titik awal lagi. Kita mulai dari awal terus selama-lamanya. Tapi bersamaan dengan itu, kita tidak boleh disitu-situ saja maksudnya meningkatkan kualitas atau levelnya . Jadi setiap tahun harus meningkatkan unsur yang lebih menantang. Tidak ada cara lain untuk kelangsungan. Mudah-mudahan berhasil

**Pertanyaan dari Bapak Enjang Ali Nurdin – UPI**

Ketika saya simak dari penjelasan seolah-olah materi di kelas yang lebih tinggi diajarkan pada ke kelas yang lebih rendah adalah dispekdis sebuah hal yang baik kalo menurut pemaparan. Bahkan rekomendasi dari bapak/ibu regulasi dari kurikulum itu diperbolehkan untuk membentuk pembelajaran yang baik.

Bagaimana tanggapan/saran Bapak dalam peran ICT dalam pembentukan *learning community* dalam rangka upaya membuat lompatan-lompatan atau tantangan-tantangan?

**Jawaban dari Manabu Sato**

Memang kalau menyusun kurikulum harus memasukkan unsur-unsur yang levelnya lebih tinggi atau ada tantangannya, itu sangat penting sekali. Jadi kalau istilah kita harus ada lompatannya, itu berdasarkan teori Vigotsy. Jadi pengembangan/perkembangan anak itu ada 2 fase. Pertama, level suatu sekolah yang bisa diselesaikan dengan sendiri. Dan level berikutnya adalah adanya dukungan dan bantuan dari teman-teman atau suatu alat. Jadi kita tidak boleh membawa pengajaran sesuai dengan levelnya anak2. Jadi tidak boleh membawa level anak-anak, harus membawa level pembelajaran yang lebih tinggi dimana soal itu bisa diselesaikan jika ada bantuan dari alat atau teman. Dan komunikasi pembelajaran itu bisa mewujudkan pelajaran seperti itu. Jadi pemikiran atau yang dimiliki oleh teman-temannya itu sebagai batu loncatan untuk melangkah ke depan. Oleh karena itu proses pembelajaran itu memungkinkan anak lebih tinggi levelnya. Tapi kalau materi/pelajarannya terlalu mudah, tantangan/loncatan itu tidak terjadi. Jadi tolong diingat 2 hal. Pertama, suatu soal yang bisa diselesaikan dengan sendiri. Ada soal atau mata pelajaran yang bisa diselesaikan kalau ada suatu bantuan dan kita harus mengajari sesuatu yang ada di atas ini.

Bagaimana pemanfaatan ICT dalam mewujudkan komunitas pembelajaran? Tidak ada suatu hal khusus mengenai kaitan ICT sebetulnya. Tapi ICT pasti ada gunannya. Harus kita perhatikan hal-hal tertentu kalau kita mau memanfaatkan ICT dalam komunitas pembelajaran. Justru di negara-negara maju, pendidikan berbasis ICT itu tidak aktif. Amerika, Eropa, Jepang dan lainnya hampir semuanya tidak menerapkan pendidikan ICT. Negara-negara berkembang saja yang menerapkan ICT. Sebenarnya ICT itu sudah menjadi suatu pasar. Apa yang dikembangkan di negara maju, dijual ke negara-negara berkembang. Itu seperti jaman penjajahan. Jadi pemanfaatan itu harus sedemikian rupa , jangan dipermainkan apalagi menjadi korban penjajahan.